

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dengan akal, pikiran, dan hati nurani, manusia dapat menjalani hidupnya dengan baik. Kehidupan manusia tidak selalu statis, adakalanya manusia perlu berjuang untuk dapat bertahan hidup demi memenuhi segala kebutuhannya serta untuk bisa bertahan hidup. Contoh sederhana yang dilakukan manusia adalah memanfaatkan alam untuk memenuhi segala kebutuhannya. Alam selama ini telah memberikan segalanya bagi umat manusia, baik dari darat, laut, dan udara. Namun terkadang apa yang dilakukan manusia terlalu berlebihan hingga menyebabkan alam menjadi rusak (Muhtarom, 2016: 15). Ditambah lagi meningkatnya jumlah penduduk, perkembangan kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup dan konsumsi masyarakat, serta arus urbanisasi yang menjadikan lingkungan hidup kian terancam. Hal ini yang sering kali disebut dengan sampah (Agustin dkk., 2022: 336).

Keberadaan sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia setiap harinya, tidak sebanding dengan penanganan sampah yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Menumpuknya sampah bisa dimulai dari lingkup terkecil seperti sampah rumah tangga hingga lingkup terbesar seperti sampah yang dihasilkan dari produksi berbagai macam industri (Solihin dkk., 2019: 392).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume sampah per hari dan per tahunnya di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, volume sampah mengalami peningkatan yang signifikan, dengan jumlah volume sampah mencapai 88.566,47 ton/hari dan 32.326.761,23 ton/tahun. Meskipun demikian, volume sampah di tahun 2021 mengalami penurunan, yaitu sejumlah 84.669,56 ton/harinya dan 30.904.388,85 ton/tahunnya.

Menurut data grafik komposisi sampah berdasarkan sumber sampah yang dikeluarkan oleh KLHK pada tahun 2022, sebanyak 55,15% merupakan sampah rumah tangga. Kemudian disusul oleh sampah pasar tradisional dengan total sampah yang dihasilkan sebanyak 15,94%, dan perniagaan menghasilkan sampah sebanyak 8,59% sampah (KLHK, 2022). Artinya ketiga sumber sampah tersebut sangat sering dihasilkan, namun yang perlu menjadi perhatian serius adalah sampah rumah tangga yang persentasenya lebih besar dibandingkan sumber sampah lainnya. Kemudian, KLHK juga mencatat bahwa, DKI Jakarta menjadi salah satu penyumbang sampah terbesar di Indonesia pada tahun 2021, setelah provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

DKI Jakarta menjadi salah satu kota yang setiap harinya mengalami peningkatan jumlah volume sampah yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1 Volume Sampah yang Terangkut per Hari Menurut Jenis Sampah di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2021**

Jenis Sampah	Tahun		
	2019	2020	2021
Organik	3.519.14	4.078.28	3.888.19
Anorganik	4.139.86	3.466.79	3.305.20
B3	43.07	42.41	40.44
Jumlah	7.702.07	7.587.49	7.233.82

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta (2022b)*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, sampah yang dihasilkan Kota Jakarta mengalami fluktuasi, artinya tidak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun di tahun 2021, setiap harinya menghasilkan sampah sebanyak 7.233.82 ton. Apabila dilihat secara keseluruhan, jumlah volume sampah pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 4,66% atau 353.67 ton. Kemudian, apabila dilihat secara keseluruhan, jenis sampah di Jakarta didominasi oleh sampah organik dan menjadi penyumbang kontribusi terbesar sampah di Jakarta lalu disusul dengan sampah anorganik serta sampah B3. Berdasarkan tabel di atas, bila dilihat secara keseluruhan volume sampah Jakarta mengalami angka tertinggi di tahun 2019, yakni sebesar 7.702.07 ton/hari.

Menurut BPS Provinsi DKI Jakarta, komposisi sampah di Jakarta pada tahun 2021 mayoritas berasal dari sampah organik sebanyak 53,75% kemudian disusul dengan sampah kertas/karton sebanyak 14,92% dan sampah plastik sebanyak 14,02% (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2022a). Dengan demikian, sampah yang dihasilkan warga Jakarta adalah sampah makanan atau sampah rumah tangga. Peningkatan jumlah volume sampah rumah tangga di Jakarta tidak bisa terlepas dari adanya peningkatan jumlah penduduk serta

aktivitas dan mobilitas masyarakat Jakarta yang setiap harinya selalu berkembang. Selain itu, meningkatnya daya beli masyarakat Jakarta terhadap berbagai jenis produk, hasil teknologi, dan kegiatan usaha penunjang ekonomi membuat volume sampah rumah tangga di Jakarta terus meningkat.

Pengelolaan sampah yang tidak benar juga turut menyebabkan sampah rumah tangga setiap harinya terus tertimbun atau menumpuk, sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang ditunjukkan dengan rusak dan tercemarnya lingkungan hidup. Kondisi lingkungan yang rusak akibat sampah umumnya disebabkan oleh perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan di sungai, kali, maupun danau. Akibat timbunan sampah yang dibuang sembarangan memunculkan bau yang tidak sedap, perubahan warna dan bau air sungai, serta mengakibatkan terjadinya banjir akibat sampah yang menghalangi aliran air di selokan (Rahmadani, 2020: 263).

Fenomena tersebut sering dijumpai di kota-kota besar seperti DKI Jakarta yang mana setiap harinya masyarakat menghasilkan sampah rumah tangga. Selain itu, perilaku manusia membakar sampah dapat menimbulkan gas beracun yang bisa merusak lapisan ozon serta masalah pernapasan bagi manusia, seperti bronkitis dan asma. Namun, masalah kesehatan bukan hanya pada pernapasan saja, sampah yang tidak dikelola dengan benar dapat menjadi wadah bagi bersarangnya berbagai macam jenis kuman penyakit menular seperti kolera, diare, demam berdarah, tifus, malaria, dan hepatitis A (Sitohang & Saragi, 2022: 30).

Melihat dari berbagai dampak sampah rumah tangga di atas, maka setiap keluarga harus bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkannya. Namun didalam suatu keluarga, anggota keluarga memiliki peranan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Dalam urusan rumah tangga, ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab dan peranan yang dominan dibandingkan dengan anggota keluarga lain. Tanggung jawab ibu rumah tangga bukan hanya untuk mengatur keuangan keluarga, mendidik anak, maupun mengatur kondisi rumah agar selalu tetap bersih. Tetapi, ibu rumah tangga juga harus bertanggung jawab dengan pengelolaan sampah di rumah.

Pengelolaan sampah yang dilakukan ibu rumah tangga di rumah umumnya hanya dilakukan sampai pada tahap penyimpanan sementara dan kemudian menyerahkan sampah sepenuhnya kepada petugas sampah. Sehingga bisa dikatakan bahwa, ibu rumah tangga belum sepenuhnya memperhatikan pengelolaan sampah rumah tangga di rumah dengan benar (Juniardi dkk., 2020: 11). Ibu rumah tangga memandang bahwa melakukan pengelolaan sampah adalah hal yang tidak praktis dan lama, sehingga seringkali ditemukan ibu rumah tangga mencampurkan berbagai jenis sampah yang berbeda didalam satu wadah yang sama. Tidak hanya itu, banyak ditemukan juga perilaku ibu rumah tangga yang secara sengaja membuang sampah sembarangan ataupun membakarnya. Hal demikian bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, kebiasaan sejak turun temurun, dan pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga (Rahmi

& Ernawati, 2021: 4–5). Kondisi demikian menunjukkan bahwa tidak adanya kesadaran lingkungan pada diri ibu rumah tangga.

Kesadaran merupakan bagian dari sikap atau perilaku, sehingga agar perilaku buruk yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dapat berkurang, maka menumbuhkan kesadaran lingkungan sangatlah penting untuk dilakukan terutama dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai sampah rumah tangga, maka kesadaran lingkungan seseorang dapat tumbuh dan berkembang (Khoiriyah, 2021: 19). Salah satu solusi alternatif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat terutama ibu rumah tangga adalah melalui kegiatan bank sampah. Bank sampah merupakan salah satu rekayasa sosial yang tujuannya untuk mengajak masyarakat agar melakukan pemilahan sampah serta sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga secara benar.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, sebelum adanya Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri kondisi wilayah di RT.14, RW.06 Kelurahan Kebon Kosong Jakarta Pusat sangatlah mengkhawatirkan. Kondisi lingkungan sekitar sangatlah kumuh, bau, dan kotor, sehingga ketika terjadinya banjir sampah-sampah yang dibuang di bak sampah (tempat pembuangan sampah sementara) berserakan kemana-mana. Kemudian, masyarakat RT.14, RW.06 Kelurahan Kebon Kosong Jakarta Pusat khususnya ibu rumah tangga juga belum memiliki kesadaran lingkungan yang baik.

Sebagaimana yang terlihat dari sikap abainya ibu rumah tangga terhadap permasalahan sampah, sehingga ibu rumah tangga menganggap bahwa melakukan pengelolaan sampah rumah tangga bukanlah hal yang penting. Tidak hanya itu, ibu rumah tangga di wilayah RT.14 belum mengetahui dan memahami dengan baik perbedaan antara jenis sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering) serta belum mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan benar. Kemudian, ibu rumah tangga ditemukan sering kali melakukan kegiatan membakar sampah dan membuangnya secara sembarangan. Akibatnya wilayah RT.14, RW.09 Kelurahan Kebon Kosong Jakarta Pusat sering kali terendam banjir.

Pasca adanya Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri yang berdiri pada tahun 2013, paradigma masyarakat terutama ibu rumah tangga mengenai sampah rumah tangga mulai berubah. Menurut Ketua Bank Sampah & Komposting Hijau Selaras Mandiri, setelah adanya Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri menjadikan masyarakat khususnya ibu rumah tangga memiliki kesadaran lingkungan yang baik. Saat ini, ibu rumah tangga sudah memiliki pandangan bahwa masalah lingkungan mengenai sampah harus segera di atasi.

Hal tersebut ditunjukkan dari cukup banyaknya ibu rumah tangga yang sudah mengetahui perbedaan jenis sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering) serta mengetahui tentang dampak sampah rumah tangga apabila tidak dikelola dengan benar. Selain itu, ibu rumah tangga menjadi

lebih peduli dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, hal itu terlihat dari aksi nyata yang dilakukan ibu rumah tangga dengan memberikan teguran kepada setiap orang yang membakar sampah dan membuangnya secara sembarangan serta melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dari rumah. Dengan demikian, ibu rumah tangga sudah memiliki pemikiran (*mindset*) bahwa sampah rumah tangga bukanlah sesuatu yang menjijikan, melainkan sesuatu yang bisa menghasilkan keuntungan ekonomi melalui pengelolaan sampah rumah tangga di bank sampah.

Kesadaran lingkungan merupakan perwujudan nyata akan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang mengenai urgensi lingkungan dengan mengajak orang lain untuk berkomitmen dan berperilaku positif dalam berusaha untuk meminimalkan kerusakan lingkungan serta melindungi lingkungan dengan cara berperilaku pro lingkungan (Ical & Mane, 2022: 88). Kegiatan pro lingkungan ditunjukkan dari keikutsertaan seseorang dalam aksi atau program lingkungan, mendaur ulang atau mengolah sampah, dan konsumsi ramah lingkungan. Dengan kata lain, kesadaran lingkungan menjadikan seseorang memiliki perilaku yang bijaksana dalam memanfaatkan lingkungan di sekitarnya. Untuk bisa mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah, sebab untuk menyadarkan seseorang agar berperilaku pro atau ramah lingkungan memerlukan waktu yang begitu lama.

Hal demikian yang terjadi pada Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri, dimana di awal-awal periode pendirian bank sampah, untuk menyadarkan masyarakat terutama ibu rumah tangga di wilayah RT.14, RW.06 agar mau melakukan pengelolaan sampah dengan benar memerlukan waktu yang tidak singkat, yakni sekitar 2-3 tahun lamanya. Meskipun saat ini kesadaran lingkungan ibu rumah tangga di wilayah RT.14, RW.06 yang mengikuti bank sampah sudah baik, namun untuk mengetahui sejauh mana kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kesadaran Lingkungan Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Deskriptif Peserta Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri, Jakarta Pusat)”**.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini diperlukan batasan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di *Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri* yang berada di Kelurahan Kebon Kosong, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat.

#### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga?

2. Bagaimana upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan baru pada program studi Pendidikan IPS mengenai kesadaran lingkungan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kesadaran lingkungan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi tempat penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk bahan evaluasi untuk memaksimalkan dan menumbuhkan kesadaran lingkungan pada ibu rumah tangga di sekitar wilayah Kelurahan Kebon Kosong dalam pengelolaan sampah rumah tangga.
- b. Bagi bank sampah lain, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai contoh dalam membuat suatu program pemberdayaan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan ibu rumah tangga.

- c. Bagi masyarakat umum, hasil dari penelitian ini bisa memberikan pengetahuan, pemahaman, motivasi, dan wawasan baru bagi pembaca agar selalu menjaga lingkungan hidup dan memanfaatkan bank sampah sebagai sarana pendukung untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yang benar dan tepat.

